

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah poligami di Indonesia merupakan cerita panjang mengenai pertentangan oleh kaum perempuan terhadap poligami yang sudah ada sejak tahun 1920-an. Pada masa itu, muncul banyak organisasi perempuan yang memperjuangkan berbagai aspek kehidupan termasuk perkawinan dengan poligami di dalamnya. Bahkan, pertentangan mereka tidak hanya dihadapkan pada kaum laki-laki, tetapi juga sesama kaum perempuan, hingga akhirnya muncul kongres perempuan pertama sebagai upaya menyatukan aspirasi dari berbagai organisasi perempuan. Kongres ini mengkaji dua masalah, yakni pendidikan dan perkawinan. Dua masalah yang mendiskriminasikan kaum perempuan pada masa itu.

“Proses sejarah berjalan, sampai pada waktu menjelang kongres kedua. Pada masa itulah muncul permasalahan poligami dan pelacuran. Pertentangan antara organisasi perempuan muncul kembali, khususnya mengenai masalah poligami dan perceraian. Dua masalah yang menyangkut agama dan tradisi/adat merupakan aspek kehidupan yang ditakuti kaum perempuan” (Murniati, 2004 : 16-18).

Pertentangan yang dilakukan bukan untuk menciptakan sebuah kontroversi. Namun kenyataannya, poligami adalah gejala dari munculnya kasus yang lebih besar, yakni perceraian. Dalam hal ini nampak jelas tingginya angka perceraian turut dipengaruhi faktor poligami seperti data yang ditunjukkan oleh situs *hukumonline.com* :

“Pemerintah yang diwakili Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Nasaruddin Umar membeberkan, catatan pengadilan agama di seluruh Indonesia menunjukkan, pada 2004 terjadi 813 perceraian akibat poligami. Setahun kemudian, angka itu naik menjadi 879 dan pada 2006 melonjak menjadi 983” (diakses pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 22.20 wib).

Akan tetapi, kurang tepat bila hanya menilai secara sempit bahwa perceraian karena poligami murni disebabkan oleh faktor poligami itu sendiri. Ada banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan dan pengamatan terhadap kasus perceraian poligami itu, seperti faktor ekonomi misalnya. Seorang suami yang berpoligami dengan kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah tentu akan kesulitan menafkahi istri-istrinya jika dibandingkan dengan suami dari kondisi ekonomi kelas atas.

Poligami yang telah menjadi masalah sosial, khususnya masalah pernikahan, merupakan tema yang menarik sekaligus sensitif untuk menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Meski begitu, pro kontra poligami ini berhasil dimanfaatkan penggiat industri film untuk diadopsi menjadi tema dalam film yang digarapnya. Poligami disulap menjadi cerita yang menarik dalam film untuk ditonton dan dinikmati sebagai hiburan oleh masyarakat/khalayak. Sementara pada dasarnya, film merupakan salah satu karya dalam media massa. Sebuah film itu sendiri dibangun atas elemen suara dan gambar. Namun, tidak hanya itu, film terdiri dari unsur yang lebih luas seperti yang diutarakan Pratista:

“Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah,

konflik, lokasi, waktu, serta lain-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi” (2008 : 1).

Di Indonesia sendiri industri film terbilang cukup maju. Film dari berbagai macam ragam (*genre*) pun ada, mulai dari film aksi, komedi, horor, drama, dokumenter, dan bahkan religi atau yang bernuansa keagamaan. Film religi atau pada kasus ini film bernuansa Islami, menjadi fenomena di dunia perfilman Indonesia sejak awal tahun 2000-an meski film dari *genre* ini sudah ada sejak tahun 1970-an. Secara khusus Heryanto (2015:104) menyoroti film *Ayat-Ayat Cinta* dan *Catatan Si Boy* yang mewakili dua masa yang berbeda.

“*Ayat-Ayat Cinta* dan *Catatan Si Boy* masing-masing dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk menawarkan ideologi alternatif atau pernyataan tandingan kepada logika modernis yang dominan pada masa film-film ini diproduksi, yang satu sekuler (*Catatan Si Boy* dibuat ketika Indonesia di bawah rezim Orde Baru) dan yang satu lagi berdasar agama (*Ayat-Ayat Cinta* dalam masa Orde Baru ketika gelombang islamisasi sedang memuncak)”.

Secara sederhana, pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa film religi yang diproduksi memiliki dasar politis dan agama. Kedua hal ini memberikan efek kepada penonton dan mempengaruhi pola pikir serta personalitas penonton. Kebutuhan penonton dalam mengonsumsi film menjadi stimulan budaya populer dalam era moderen.

“Bagi sebagian orang di negeri dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, terutama bagi kaum mudanya, ketaatan beragama dan modernitas sama menariknya dan tak selalu keduanya bertentangan. Bagi mereka, ketaatan beragama dan konsumsi budaya populer

tersedia sebagai pilihan ketimbang hal yang hanya bisa dipilih salah satu saja” (Heryanto, 2015:47).

Selama ini, masalah poligami yang ada di masyarakat, seringkali mengaitkannya dengan agama Islam. Film sendiri menjadi sebuah media yang menguatkan anggapan masyarakat tersebut melalui film ber-*genre* religi. Terdapat dua film religi yang mengangkat isu poligami dan sangat terkenal di kalangan masyarakat, yaitu film *Ayat-Ayat Cinta* dan *Surga Yang Tak Dirindukan*. Menurut situs *movimagz.com* (diakses pada Rabu 1 Maret 2017 pukul 16.03 wib), kedua film ini masuk dalam 10 film religi terlaris dengan *Ayat-Ayat Cinta* berhasil menarik 3,5 juta penonton sementara *Surga Yang Tak Dirindukan* mencapai 1,5 juta penonton.

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* (2015) diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Asma Nadia. Film ini disutradarai oleh Kuncoro Agus yang bercerita tentang sesosok suami bernama *Prasetya* (Fedi Nuril) yang memiliki dua istri yakni *Arini* (Laudya Chynthia Bella) dan *Meirose* (Raline Shah). Setelah memperhatikan kembali bagaimana masalah poligami dan pertentangan dari masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya, menarik melihat isu poligami yang digambarkan dalam film ini serta respon penonton terhadap isu tersebut. Terlepas dari polemik poligami dalam kehidupan sosial, film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini telah meraih banyak penghargaan, seperti yang disadur dari situs *filmindonesia.or.id* (diakses pada 9 Februari 2017 pukul 08.14 wib), diantaranya *Film Terlaris 2015*, *Pemeran Utama Wanita Terpuji*, *Pemeran Pembantu Wanita Terpuji*, *Film Terpuji*, *Penata Editing Terpuji*, *Penata*

Kamera Terpuji, Penata Musik Terpuji, Penulis Skenario Adaptasi Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik.

Dalam konteks menonton film, masyarakat yang menyaksikan sebuah film dapat disebut juga dengan khalayak. Stokes memaparkan hal menarik mengenai pengertian khalayak:

“kita juga menggunakan istilah tersebut (khalayak) untuk mengacu pada sebuah pengertian yang lebih luas mengenai orang-orang yang diterpa oleh, atau menanggapi, kebudayaan media. Dalam pengertian paling luas, istilah ‘khalayak’ nyaris identik dengan ‘masyarakat’ karena digunakan untuk merujuk pada banyak cara yang dilakukan oleh media untuk berhubungan dengan dunia sosial yang luas” (2006:146).

Pernyataan di atas sekaligus memperlihatkan bahwa melalui film, khalayak diberikan stimulus mengenai masalah atau isu yang berkembang masa kini. Terlepas dari minat atau tidaknya mereka terhadap isu tersebut, film berusaha menghantarkan khalayak kepada isu yang terjadi di sekitarnya, seperti yang diperjelas oleh Sumarno:

“Meski terdapat pelbagai ragam film dan cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik minat penonton terhadap muatan masalah-masalah yang terkandung (1996 : 10)”.

Sehingga masalah yang diangkat akan mempengaruhi penonton (khalayak) baik secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan kedekatannya atas isu atau masalah tersebut. Khalayak sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yakni khalayak aktif dan khalayak pasif. Pengertian khalayak aktif berarti khalayak memiliki keputusan aktif bagaimana

menggunakan media. Sementara khalayak pasif adalah yang dengan mudah terpengaruh arus langsung dari media. Kedua kasus ini sejalan dengan *bullet theory* (teori peluru) ataupun *uses and gratification theory* (teori penggunaan dan pemenuhan kebutuhan), di mana *bullet theory* merupakan imbas terhadap khalayak pasif sedangkan pengaruh media massa terhadap khalayak aktif lebih mengarah pada *uses and gratification theory* (Junaedi, 2007: 81-82).

Meski demikian, berbeda dengan komunikasi langsung antara dua orang yang sedang berbicara dimana timbal balik atau tanggapan dapat berlangsung segera (timbal balik seketika), pada proses penyampaian informasi melalui media, termasuk film, khalayak memerlukan tenggang waktu untuk menanggapi. Istilah ini disebut timbal balik tertunda atau *delayed feedback* (Effendy, 2013).

Melalui media, termasuk juga film di dalamnya, sebuah pesan dikodekan (*encoded*) dan diubah ke dalam sistem tanda dan simbol yang dapat dimengerti khalayak, lalu pesan tersebut diterima dan dimaknai (*decoded*) oleh khalayak (Baran, 2005:5). Dari sini peneliti melakukan penelitian terhadap khalayak mengenai bagaimana pemaknaan khalayak terhadap isu poligami yang ada dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Data dalam penelitian ini sendiri diperoleh melalui grup diskusi terarah atau *Focused Group Discussion* (FGD), yakni suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok

(Irwanto, 2006: 1-2). Dengan hal ini peneliti dapat mengetahui bagaimana khalayak memaknai isi pesan yang disampaikan dalam media massa, pada kasus ini film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Gerakan perempuan Aisyiyah Yogyakarta dan Muhammadiyah Yogyakarta menjadi informan pada penelitian ini. Sebagaimana diambil dari situs resmi *muhammadiyah.or.id*, adapun alasan peneliti memilih Aisyiyah karena sesuai dengan visi misinya nomor 7 yaitu meningkatkan pendidikan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggairahkan penelitian, dan juga sesuai misi nomor 9 yaitu meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan lingkungan hidup (diakses pada 27 Februari 2017 pukul 01.54 wib).

Untuk Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti memilihnya karena film *Surga Yang Tak Dirindukan* adalah film religi Islam yang bertemakan pernikahan poligami, sementara Muhammadiyah memiliki nafas kehidupan Islami yang kuat dalam pengamalan ajaran Islam berdasarkan *Al-Qur'an* dan Sunnah Rasul sebagaimana Matan Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah seperti dikutip melalui situs *muhammadiyah.or.id*, atas dasar inilah peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan Muhammadiyah terhadap Islam dalam film khususnya terkait pernikahan poligami yang menjadi isu utama dalam film.

Secara keseluruhan peneliti menjadikan Aisyiyah dan Muhammadiyah Yogyakarta sebagai informan pada penelitian ini guna

menangkap dan memaknai pesan yang ada pada film *Surga Yang Tak Dirindukan* sehingga peneliti mengetahui klasifikasi masing-masing apakah termasuk pada *Dominant – Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, atau *Oppositional Position* berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

Dengan memperhatikan masalah poligami serta berbagai latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penerimaan Penonton Terhadap Poligami dalam Film Surga yang Tak Dirindukan**” untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap isu poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana penerimaan penonton terhadap isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap isu poligami dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi ilmu komunikasi termasuk di dalamnya dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian terutama penelitian khalayak serta memberikan referensi mengenai seperti apa penerimaan khalayak terhadap masalah poligami, dan juga menjadi sarana pembelajaran bagaimana memahami teks media.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat akan masalah poligami yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang ada dalam film sehingga masyarakat menjadi lebih peka dan dapat menanggapi isu poligami yang ada dengan lebih cerdas tanpa menimbulkan kontroversi. Sementara bagi penggiat film, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran seperti apa penerimaan khalayak atau masyarakat terhadap masalah poligami sehingga dapat berkarya dengan lebih baik dalam mengemas isu dalam film.

1.5. Kajian Literatur

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang melandasi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu ini bermanfaat dalam

pengembangan penelitian. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah:

Pertama, penelitian dengan judul *Kajian Kritis Budaya Patriarkhisme dalam Agama dan Keadilan Perempuan (Studi Ketentuan Poligami dalam UU. No.1 Tahun 1974)* oleh Dina Agnia dari Pasca Sarjana Universitas Lampung dimana rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidakadilan kaum perempuan dalam konteks poligami yang terdapat di dalam Pasal 4-5 UU No.1 Tahun 1974 dan bagaimana upaya membongkar budaya patriarkisme sebagai upaya mewujudkan keadilan perempuan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa UU No.1 Tahun 1974 belum mengakomodasi nilai-nilai keadilan serta tidak mempertimbangkan perspektif HAM kaum perempuan dimana laki-laki masih sewenang-wenang terhadap perempuan. Undang-Undang tentang perkawinan sangat kental dengan budaya patriarkisme dan sejumlah kajian HAM menjelaskan bahwa hambatan pertama dalam menguatkan hak-hak perempuan adalah factor budaya patriarkis.

Kedua, penelitian dengan judul *Poligami dalam Lintas Budaya dan Agama: Meta-Interpretation Approach* karya Nur Sa'adah, Vita Fitria, dan Kuria Widiastuti dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berupaya memetakan tulisan atau hasil riset tentang poligami serta menemukan perkembangan maupun pembedanya baik dari sisi agama maupun budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa poligami masih sangat terbuka karena selama manusia memiliki orientasi

pemikiran, rasa, dan perilaku yang berbeda, masalah poligami tidak akan pernah ada kesepakatan.

Ketiga, penelitian oleh Hariyanto dari STAIN Purwokerto dengan judul *Dehumanisasi Terhadap Perempuan dalam Praksis Poligami: Dialektika Antara Normativitas dan Historisitas*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak terjadi praktik poligami liar atau illegal tanpa permohonan izin secara resmi yang mengarah pada kesenjangan antara konsep ideal poligami dan praktiknya di lapangan. Selain itu poligami terjadi akibat pola budaya patriarki dalam masyarakat berbagai lingkungan etnis dan pemahaman yang keliru terhadap sumber ajaran agama (Islam) dan persoalan social.

Keempat, penelitian berjudul *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis* oleh Ido Prijana Hadi dari Universitas Kristen Petra yang menggambarkan mengenai penelitian analisis resepsi, yang menjelaskan bahwa hal terpenting dalam melakukan penelitian khalayak dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis resepsi adalah informan mempunyai kesempatan terbuka dalam menentukan dan mendefinisikan batasan-batasan konsep yang akan dipakai dalam menginterpretasi teks media, karena tipe penelitian yang sifatnya eksploratif membutuhkan kedalaman pemaknaan yang subjektif dari para informan atas teks media berdasarkan konteks. Disamping itu, makna yang merupakan hasil interaksi antara informan sebagai khalayak dengan teks

media akan memberikan *opportunity to learn* peneliti maupun informan dalam menjawab permasalahan.

Kelima, penelitian karya Reny Triwardani dan Panji Dwi Asrianto dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta dengan judul *Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penerimaan Terhadap Makna Spiritual dalam Tayangan Religi di Televisi* yang bertujuan menggambarkan bagaimana posisi penerimaan penonton terhadap makna spiritual dalam program sinetron religi (Layar Kemilau dan Pintu Taubat) di televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi yang didapat penonton sejalan atau bertentangan dengan apa yang disajikan sinetron religi, dimana interpretasi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya, lingkungan, pengalaman, dan pengetahuan.

Dari penelitian-penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berbeda, tanpa mengesampingkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut yang berposisi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah penelitian pertama, kedua dan ketiga merupakan penelitian poligami yang mengkaji dari bidang hukum, agama dan budaya, sesuatu yang berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini merupakan analisis resepsi yang merupakan penelitian khalayak terhadap pemaknaan teks poligami dalam film sehingga penelitian ini tidak berfokus pada konsep poligami berdasarkan hukum, budaya dan agama tetapi lebih pada pemaknaan poligami dalam film.

Penelitian keempat lebih menjadi pedoman bagi peneliti karena penelitian tersebut mengkaji bagaimana melakukan penelitian khalayak, dimana pada penelitian ini secara khusus mengaplikasikan penelitian analisis resepsi dengan isu poligami. Penelitian kelima merupakan penelitian analisis resepsi terhadap makna spiritual dengan informannya pekerja rumah tangga, yang tentunya jauh berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji masalah poligami dengan informan Aisyiyah dan Muhammadiyah Yogyakarta.

1.5.2. Khalayak Aktif

Dalam melakukan penelitian khalayak, penting untuk memahami hubungan antara media dan khalayak. Hal ini untuk mengidentifikasi motivasi media dalam produksi makna/isi yang disampaikan kepada masyarakat/khalayak atau sebaliknya, dimana masyarakat mempengaruhi media dalam pembentukan isi media. Isi pesan, sangat dipengaruhi faktor eksternal dan internal dalam media itu sendiri. Pengaruh yang diberikan media kepada khalayak atau sebaliknya sangat bergantung pada bagaimana media bekerja (Morissan, 2008: 242). Dari hal ini, dapat diidentifikasi bahwa mulai dari pimpinan hingga *stakeholders* di dalam media berpeluang memberikan pengaruh terhadap isi pesan yang disampaikan. Sementara apa yang menjadi ketertarikan khalayak, menjadi pengaruh di sisi lain.

Sebelum menanamkan pengaruhnya kepada khalayak melalui isi dari kontennya, penting bagi media untuk memahami apa saja hal-hal yang

membuat penonton tertarik dalam menyaksikan film ataupun menggunakan media massa lain, seperti yang dijelaskan Morissan (2008: 27):

a. Pengetahuan

Seseorang menggunakan media massa untuk mengetahui sesuatu atau memperoleh informasi tentang sesuatu dari berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, gaya hidup maupun yang sekedar hobi.

b. Hiburan

Kebutuhan dasar manusia adalah hiburan dan orang mencari hiburan salah satunya melalui media massa. Hiburan dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi, relaksasi, maupun pelepasan emosi.

c. Kepentingan Sosial

Kebutuhan ini diperoleh melalui pembicaraan atau diskusi tentang sebuah program televisi, film terbaru, atau program radio siaran terbaru. Isi media menjadi bahan perbincangan dalam bersosialisasi.

d. Pelarian

Orang menggunakan media tidak hanya untuk tujuan santai tetapi juga sebagai bentuk pelarian dari aktivitas lain misalnya menghindari kejenuhan.

Sementara sebelumnya, pada bagian latar belakang masalah telah disampaikan mengenai khalayak yang dibedakan antara khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak aktif menjadi fokus penelitian ini karena seperti

yang disebutkan Ida (2014: 161), merupakan asumsi dasar dalam analisis resepsi yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna dalam media.

Untuk mengetahui khalayak aktif, baiknya mencermati hal-hal yang membedakan khalayak aktif dengan khalayak pasif. Berikut konsep dari khalayak aktif yang secara aktivitas berbeda dengan khalayak pasif sebagaimana yang disebutkan Biocca (dalam McQuail, 2011: 164-165) :

a. Selektivitas

Khalayak aktif memiliki banyak pilihan dalam perencanaan penggunaan media dan dalam pola yang konsisten.

b. *Utilitarianisme*

Khalayak aktif merupakan perwujudan dari konsumen yang memiliki kepentingan pribadi, konsumsi media merupakan kepuasan yang dinyatakan dengan pendekatan *uses and gratification*.

c. Memiliki Tujuan

Dalam hal ini khalayak aktif adalah yang terlibat dalam pengolahan kognitif aktif dari informasi yang datang dan berdasarkan pengalaman. Semisal nya, berlangganan sebuah majalah favorit.

d. Kebal Terhadap Pengaruh

Khalayak aktif memiliki kekebalan terhadap pengaruh media, kecuali apabila hal tersebut berlandaskan pilihan pribadi.

e. Keterlibatan

Dalam hal ini, membantah isi/pesan media merupakan bentuk keterlibatan khalayak aktif yang terjebak dalam pengalaman media secara terus-menerus.

Hal tersebut menjadi dasar perbandingan antara khalayak aktif dan khalayak pasif dengan melihat perilaku konsumtif terhadap suatu media. Namun, pada kenyataannya, level keaktifan ini bersifat variatif, dimana seseorang (khalayak) dapat menjadi tidak aktif pada waktu tertentu (West dan Turner, 2008: 108). Artinya, dalam suatu waktu, khalayak dapat menjadi khalayak aktif, sementara pada waktu lain menjadi pasif yang bergantung pada jenis isi media. Misalnya, seseorang membaca koran di pagi hari sehingga dapat dikategorikan aktif, namun tidak konsumtif pada tayangan berita di televisi pada siang hari sehingga orang tersebut menjadi pasif.

1.5.3. Poligami di Indonesia

Poligami adalah pernikahan dengan dua atau lebih pasangan. Masalah poligami selalu menimbulkan banyak perdebatan. Hal-hal mengenai motivasi atau tujuan, manfaat, hukum, hingga dampak poligami mewarnai wacana permasalahan ini.

Konsep pernikahan poligami sendiri di Indonesia dibentuk oleh dua hal seperti yang disebutkan Sirin, yaitu budaya masyarakat Indonesia yang patriarkis dan konstruksi teologis (2016: 34-35). Kedudukan perempuan

yang subordinat terhadap laki-laki serta misinterpretasi terhadap ajaran agama menjadi faktor penyebab poligami terjadi di Indonesia.

Masalah poligami dalam budaya patriarkis berkaitan langsung dengan masalah jender, dimana laki-laki merasa memiliki kekuasaan lebih dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek. Sesuatu yang membangkitkan superioritas laki-laki sehingga menempatkan wanita pada posisi yang inferior dan tertindas. Tidak mengherankan jika Indonesia pernah memiliki aktivis perempuan, Kartini, yang berupaya keras membela kaum perempuan untuk dapat berkedudukan setara dengan laki-laki.

Pada dasarnya, Indonesia tidak melarang pernikahan poligami. Hanya saja, masyarakat diperbolehkan mengajukan permohonan pernikahan poligami dengan berbagai syarat seperti mendapat ijin dari istri, mampu berlaku adil serta dibatasi hingga empat orang istri. Hal ini merupakan cerminan dari poligami dalam agama Islam.

Sebagai pedoman seseorang yang mengajukan permohonan pernikahan poligami, berikut pasal 5 Undang-Undang Perkawinan yang harus dipenuhi (Rofiq, 2003:172), yaitu:

- 1) Untuk dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) undang-undang ini harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri.
 - b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.

- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka.
- 2) Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri/istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun, atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari Hakim Pengadilan.

Pernikahan poligami dalam agama Islam juga dibatasi hingga empat orang dan selain dengan syarat berlaku adil, pernikahan poligami menurut Islam adalah bertujuan untuk mengangkat derajat dan kehormatan perempuan. Namun tetap saja, hal ini kerap disalahartikan dengan anggapan bahwa Islam mengizinkan poligami, seolah-olah poligami adalah aturan dalam agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Nurmila, ajaran agama bersifat ilahi, sementara interpretasi merupakan produk manusia, karena itu interpretasi ini tidak dapat dinilai sebagai kebenaran mutlak, namun dapat dibantah (2009: 147).

Situasi permasalahan poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* digambarkan dengan cukup rumit. Prasetya sebagai karakter laki-laki diuji kehidupan pernikahannya (dengan Arini, perempuan yang dinikahinya dan memberinya seorang putri), ketika secara tidak sengaja

bertemu dengan Meirose, wanita hamil di luar nikah yang mencoba bunuh diri setelah melahirkan bayi laki-laki.

Seketika pada saat itu juga keimanan dan sisi manusiawi Prasetya diuji, dan demi menyelamatkan Meirose serta bayi yang baru dilahirkannya, Prasetya memutuskan untuk menikahi Meirose pada saat itu juga di rumah sakit tanpa sepengetahuan Arini, istri pertamanya. Tidak hanya sampai disitu, masalah poligami dalam film ini semakin komplit ketika Arini mengetahui fakta bahwa ayahnya juga melakukan poligami. Seiring cerita dalam film, akhirnya Arini juga mengetahui bahwa suaminya Prasetya juga menikahi wanita lain.

Awalnya, Arini sama sekali tidak dapat menerima kenyataan pahit dalam hidupnya dimana dua orang pria yang dicintainya telah melakukan poligami, namun karakter Arini dalam film ini digambarkan sebagai wanita yang sholehah, sabar dan ikhlas sehingga ia pun pada akhirnya dapat ikhlas menerima kenyataan tersebut. Dari sinilah menarik mengetahui seperti apa pemikiran khalayak (informan) mengenai situasi poligami yang bisa dibilang cukup kompleks dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* melalui penelitian ini.

1.5.4. *Encoding dan Decoding*

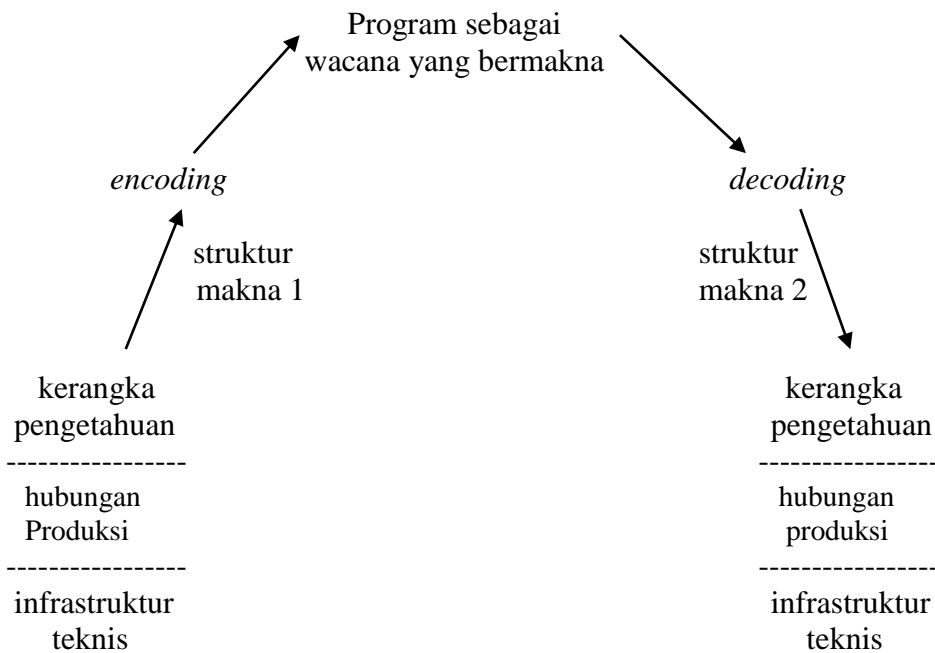
Sebuah media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik selalu memiliki pesan yang disampaikan kepada masyarakat/khalayak dalam setiap produksinya. Pesan ini tersusun atas simbol/tanda. Simbol dan

tanda ini dikodekan (*encoded*), kemudian disampaikan kepada khalayak, hingga pada proses dimana simbol yang telah menjadi pesan ini diterjemahkan dan dimaknai (*decoded*) oleh khalayak. Akhir dari proses ini bisa memberikan efek kepada khalayak yang telah memaknai pesan tersebut.

Before this message can have an “effect” (however defined), satisfy a “need” or be put to a “use”, it must first be appropriated as a meaningful discourse and be meaningfully decoded. It is this set of decoded meanings which “have an effect”, influence, entertain, instruct or persuade, with very complex perceptual, cognitive, emotional, ideological or behavioural consequences. (Hall dalam Durham dan Kellner, 2006: 165)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa, sebelum sebuah pesan memiliki efek dan pengaruh terhadap khalayak, entah hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan (pengetahuan) atau nantinya akan ditindaklanjuti, khalayak sendiri harus menerjemahkan pesan sebagai wacana yang bermakna dan pesan tersebut memang hanya akan berpengaruh apabila diterjemahkan secara bermakna. Intinya adalah, pesan yang disampaikan media massa tidak akan berarti apa-apa bila khalayak tidak menerjemahkan sekaligus memaknai isi pesan tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut seperti apa proses *encoding* dan *decoding* antara media massa dan khalayak, perhatikan gambar berikut:

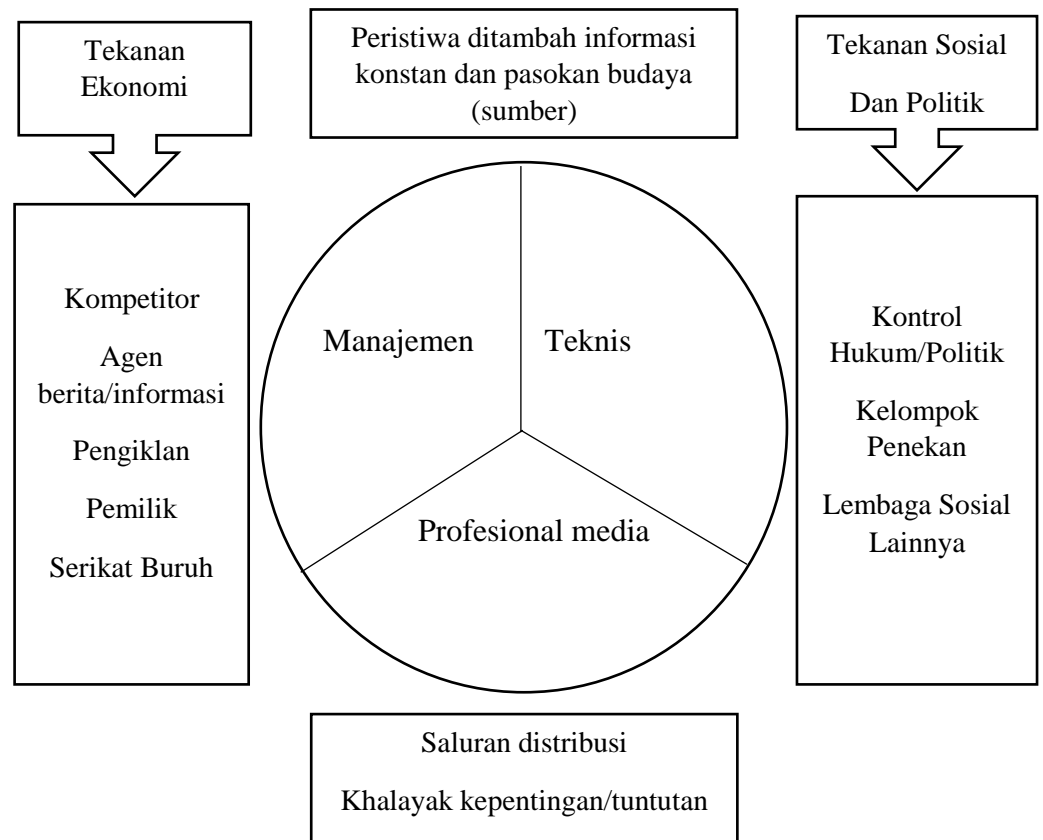


Gambar 1.1 *Encoding* dan *Decoding* Pada Struktur Siaran
(Hall dalam Durham dan Kellner 2006: 165)

Proses *encoding* dan *decoding* berkaitan langsung dengan isi konten/pesan, baik pesan yang dibentuk dan disampaikan media maupun pesan yang diterima dan diterjemahkan khalayak. Sistem pembentukan/pembuatan konten oleh media sendiri dipengaruhi faktor internal. Dengan berpatokan pada proses *encoding* pada gambar 1.1, pada film, struktur makna yang dibentuk (struktur makna 1) dipengaruhi oleh infrastuktur teknis, yaitu segala hal yang menunjang kebutuhan teknis dalam hal ini teknis pada film seperti naskah, lokasi, perlengkapan dan segala sesuatu yang menjadi penunjang proses produksi. Kemudian, makna dari media juga dipengaruhi hubungan produksi yang merupakan hubungan antara produser, sutradara, kru atau tim produksi, pemeran/pemain film.

Yang terakhir kerangka pengetahuan, berkaitan dengan pemahaman terhadap masalah (isu) yang menjadi dasar pembentukan konten dalam film yang akan dibuat.

Meski demikian, konten yang dibuat media tidak hanya berkaitan dan dipengaruhi dengan internal media. Terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi, baik itu masalah hukum yang berlaku, masalah politik, sampai pada kompetitor atau saingan pada kasus media secara umum. Untuk memahami lebih lanjut kekuatan dari pengaruh internal maupun eksternal terhadap media dalam membuat konten, perhatikan gambar berikut.



Gambar 1.2 Organisasi Media dalam Medan Kekuatan-Kekuatan Sosial (McQuail, 2011: 10)

Gambar tersebut memperlihatkan bagaimana faktor-faktor eksternal mempengaruhi media ketika memproduksi konten. Tekanan dalam hal ekonomi, sosial, politik dan hukum membayangi media selama proses produksi sebuah konten. Media menghadapi tekanan atau ekspektasi seperti ini, sehingga banyak faktor yang mesti dipertimbangkan sebelum konten/pesan diproduksi dan disalurkan ke khalayak/masyarakat.

Shoemaker dan Reese (1991) menyebutkan bahwa ada lima hipotesis yang dapat mempengaruhi konten yang diproduksi media (dalam McQuail, 2011: 6) :

- 1) Konten mencerminkan realitas sosial (media massa sebagai cermin masyarakat)
- 2) Konten dipengaruhi oleh sosialisasi dan sikap pekerja media (pendekatan yang terpusat pada komunikator)
- 3) Konten dipengaruhi oleh kerutinan organisasional media
- 4) Konten dipengaruhi oleh kekuatan dan institusi sosial di luar media
- 5) Konten adalah suatu fungsi posisi ideologis dan mempertahankan status *quo* (pendekatan hegemonik).

Bagi khalayak, selaku pihak yang mengkonsumsi pesan (konten) yang disampaikan media, proses *decoding* juga tidak serta merta memberikan efek terhadapnya. Seperti halnya media dalam proses *encoding*, proses *decoding* yang dilakukan khalayak juga dipengaruhi faktor-faktor seperti infrastruktur teknis, hubungan produksi, dan kerangka pengetahuan (gambar 1.1).

Infrastruktur teknis seperti halnya merupakan respon khalayak terhadap penunjang proses produksi seperti naskah, lokasi, perlengkapan dan segala sesuatu yang menjadi bagian teknis produksi. Hubungan produksi berkaitan dengan hubungan pengalaman khalayak dalam bermedia yang melibatkan isu tertentu misalnya film *Surga Yang Tak Dirindukan*

yang berisi isu pernikahan poligami. Kemudian kerangka pengetahuan adalah pengetahuan khalayak terhadap unsur yang ada di dalam konten media, misalnya pengetahuan khalayak mengenai poligami. Melalui hal-hal tersebut inilah, dapat dilihat bagaimana proses pemaknaan (*decoding*) khalayak terhadap isi konten media.

Menurut Stuart Hall, kode-kode pada proses *encoding* dan *decoding* tidak sepenuhnya simetris pada saat dikirim dan diterima (dalam Durham dan Kellner, 2006: 166). Artinya, bisa jadi makna pesan yang diterjemahkan khalayak tidak sesuai dengan makna pesan yang sebelumnya dikirim atau disampaikan media. Media tidak dapat sepenuhnya berekspektasi bahwa apa yang mereka inginkan terhadap pesan yang disampaikan akan secara sempurna ditafsirkan oleh khalayak.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mencari pengertian mendalam tentang suatu gejala, fakta ataupun realita (Raco, 2010: 1-2). Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan pengamatan dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4), dalam hal ini khalayak yang bertindak sebagai informan pada penelitian ini. Realita yang

diperoleh dari khalayak sebagai informan melalui proses *decoding* akan dijabarkan secara rinci pada penelitian ini melalui deskripsi tertulis.

1.6.2. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengkaji masalah poligami yang ada dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*, film yang tayang pada tahun 2015, sebagai objek penelitian. Sementara untuk subjek penelitiannya adalah gerakan perempuan Aisyiyah Yogyakarta dan Muhammadiyah Yogyakarta yang bertindak sebagai informan.

Informan adalah pemberi informasi. Dalam penelitian, informan harus memahami prosedur dan objek penelitian. Pada penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu poligami. Sehingga informan yang dipilih pada penelitian ini adalah yang mengetahui poligami, memiliki pemikiran matang ditambah statusnya menikah. Dikarenakan poligami adalah hal yang menjadi momok perempuan dan kerap kali merugikan pihak perempuan, maka gerakan perempuan Aisyiyah Kota Yogyakarta yang merupakan tempat bagi pemberdayaan perempuan dipilih menjadi informan penelitian ini.

Lebih jelasnya berikut adalah kriteria-kriteria yang ditujukan kepada gerakan perempuan Aisyiyah Yogyakarta:

- 1) Pernah atau masih dalam status menikah
- 2) Usia 25-55 tahun

- 3) Memahami apa itu poligami dan hukum poligami di Indonesia
- 4) Terbiasa menonton film Indonesia

Sementara itu, Muhammadiyah Yogyakarta menjadi informan pada penelitian ini karena pengamalan hidup Muhammadiyah adalah tuntunan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam *Al-Qur'an* dan Sunnah Rasul. Kriteria-kriteria yang ditunjukkan kepada Muhammadiyah Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan Aisyiyah, yaitu:

- 1) Pernah atau masih dalam status menikah
- 2) Usia 25-55 tahun
- 3) Memahami apa itu poligami dan hukumnya di Indonesia
- 4) Terbiasa menonton film Indonesia

Melalui gerakan perempuan Aisyiyah dan Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti berharap memperoleh data berupa informasi. Sehingga pemaknaan poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* oleh kedua pihak ini adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Focused Group Discussion (FGD)*

Sebagai sebuah metode, FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi (Irwanto, 2006: 1). Dalam proses FGD, data informasi yang diberikan dapat berbeda-beda dan bukan untuk menyelesaikan masalah yang berujung pada pencapaian mufakat, akan tetapi mengetahui seperti apa pendapat orang-orang (informan) terhadap masalah yang dikaji. Sebab itulah, melalui FGD, peneliti berharap memperoleh data informasi melalui pemaknaan poligami dari masing-masing individu.

b. *Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)*

Wawancara mendalam adalah sebuah upaya untuk memperoleh informasi secara detail dan terperinci. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sistematis demi kelengkapan data yang diperoleh.

c. *Studi Pustaka*

Peneliti menggunakan berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian seperti buku, jurnal, internet, maupun sumber lainnya yang dapat mendukung proses pengumpulan data maupun informasi lain terkait penelitian.

1.6.4. Sumber Data

a. Data Primer

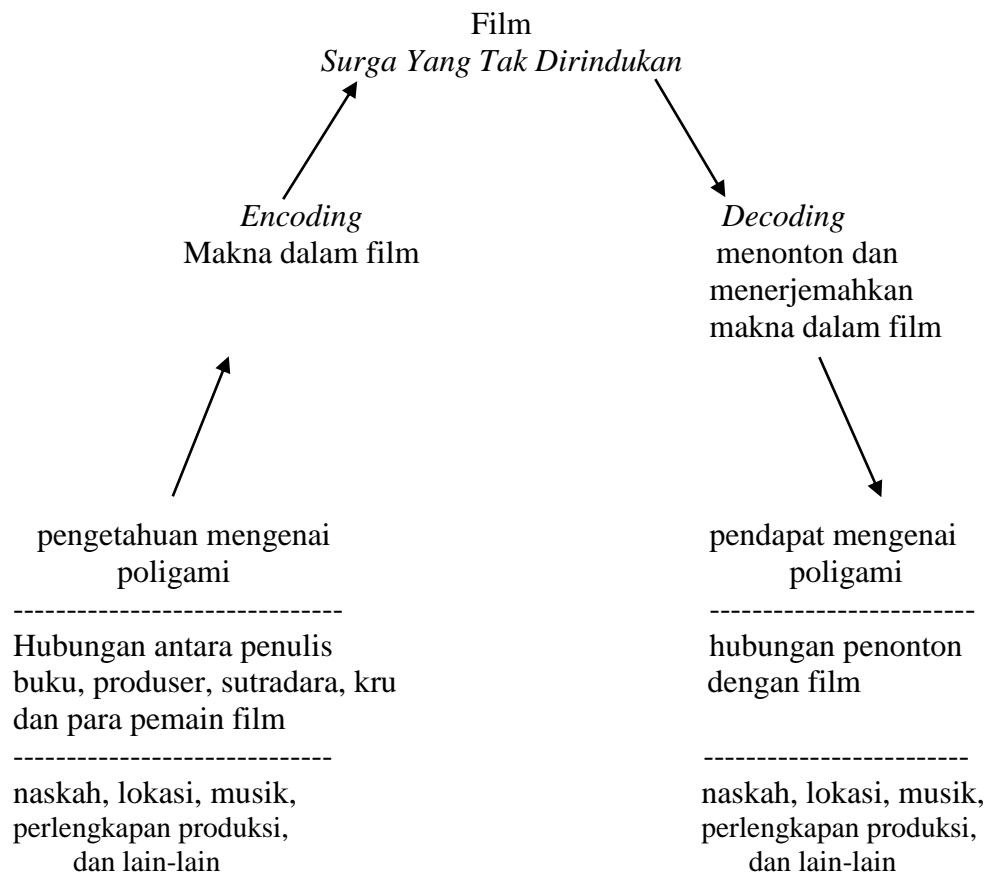
Data primer pada penelitian ini adalah informasi yang diutarakan informan yaitu Aisyiyah dan Muhammadiyah Yogyakarta yang diperoleh melalui proses FGD dan wawancara mendalam.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui literatur-literatur pustaka seperti buku, jurnal, artikel, hingga penelitian-penelitian terdahulu baik yang berupa fisik ataupun digital.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif. Analisis resepsi pada penelitian ini meneliti khalayak dengan teknik *encoding* dan *decoding* Stuart Hall terhadap isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*. Berikut adalah bagan *encoding* dan *decoding* untuk *film Surga Yang Tak Dirindukan* tersebut:



Gambar 1.3 Bagan *Encoding* dan *Decoding*
Film *Surga Yang Tak Dirindukan*

Dari bagan di atas, peneliti melakukan identifikasi terhadap unsur-unsur film *Surga Yang Tak Dirindukan* termasuk proses *encoding* yang dilakukan. Baru setelah itu, penelitian terhadap khalayak dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana *decoding* khalayak terhadap poligami dalam film tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat menentukan kategori khalayak berdasarkan hipotesis Stuart Hall, dimana khalayak dapat dikategorikan dalam tiga posisi, yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Sebuah kondisi dimana khalayak menerjemahkan makna atau pesan secara penuh sesuai dengan pesan tersebut ketika dikodekan. Artinya, khalayak sepenuhnya setuju dengan pesan tersebut.

2. *Negotiated Code/Position*

Penerjemahan makna merupakan campuran antara sikap adaptif dan berlawanan, dimana khalayak merepresentasikan situasi atau kejadian tertentu dalam proses pemaknaan.

3. *Oppositional Code/Position*

Penerjemahan pesan dengan sepenuhnya berlawanan. Artinya, khalayak menolak seluruhnya pesan yang disampaikan.

Data yang diperoleh dan telah dianalisis, kemudian disesuaikan dengan hal-hal terkait penelitian ini seperti rumusan masalah, tujuan penelitian maupun hal lain yang menjadi dasar penelitian ini.